



Edumatsains, 7 (1) Juli 2022, 1-10

EduMatSains

Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains

<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains>



ANALISIS PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH

Winna Clara Shinta^{1*}

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

Non-violence education is a progressive approach to educational transformation that deeply reveals the vulnerabilities, failures and practices of violence in multiracial coexistence. Non-violence education is based on the idea of reducing the scale of racial conflict and creating a harmonious life in the future. violence must be an alternative education in the context of the pressures that exist in the education system. As an educator, a teacher must be cool and service-oriented to children at school. Because the teacher's social status should not be considered as the cause of educational development, because it is in their hands that the nation's children will be educated and educated to maturity. Therefore the government must seriously prepare reliable and professional teachers who also understand the character of students and are anti-violence. However, it should also be remembered that the role of parents in transforming their children into human beings who care about the environment, upholding human and ethical values is also very important. The method used in this study is a qualitative method, this method was chosen because it aims to determine how to find, collect, process, and analyze data from the results of the research. Anti-violence education is not only the responsibility of the government or educational institutions, but also the responsibility of all members of society. Collaboration and participation of various parties is the key in creating a safe and peaceful environment for all individuals. By prioritizing non-violence education, we can build a society that is more dignified, full of respect and appreciates differences. In this way, we can achieve our common goal of creating a more just and peaceful world for present and future generations.

Keywords: Anti-violence Education, Family Environment, School Environment

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang pada dasarnya adalah tentang mengembangkan potensi manusia, dan juga tentang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan harus

diselenggarakan dan diarahkan pada pengembangan potensi manusia yang semaksimal mungkin, agar kemuliaan manusia sebagai ciptaan Tuhan dapat terpelihara, terpelihara, dan terwujud dalam kehidupan nyata. Sebagai makhluk yang

* **Correspondence Address**

E-mail: 2103190602@ms.uki.ac.id



Edumatsains, 7 (1) Juli 2022, 1-10

EduMatSains

Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains

<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains>



memiliki hak asasi manusia, manusia pada hakekatnya bebas dan mandiri karena kebebasan dan kemerdekaan adalah hakekat kemanusiaan. Tanpa kebebasan, manusia tidak akan dapat hidup sebagai manusia, paling tidak akan kehilangan harga diri dan jati diri, serta kehilangan kemampuan kreatif untuk mewujudkan, berinovasi dan mentransformasi diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkembangnya isu praktik kekerasan, terutama terhadap anak, pada hakekatnya merupakan pelanggaran terhadap kebebasan manusia, yaitu pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan tentunya juga bertentangan dengan hukum dan peraturan semua negara dan semua agama.

Tindakan kekerasan buatan manusia di sebagian besar belahan dunia terbukti. Hal tersebut diyakini sebagai dampak dari perkembangan globalisasi dan modernisasi. John Rawls menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh tahapan perkembangan masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi saat ini. Dalam masyarakat informasi, teknologi informasi menjadi sumber inspirasi baru bagi perkembangan

masyarakat. Upaya untuk memperbaiki, setidaknya menghindari, tindakan yang mengarah pada perilaku kekerasan adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang dianggap tepat dan efektif, memerlukan proses pembinaan moral dan karakter bagi anak.

Pendidikan anti kekerasan adalah pendekatan progresif untuk transformasi pendidikan yang secara mendalam mengungkap kerentanan, kegagalan, dan praktik kekerasan dalam koeksistensi multirasial. Pendidikan anti kekerasan didasarkan pada gagasan untuk mengurangi skala konflik rasial dan menciptakan kehidupan yang harmonis di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anti kekerasan harus menjadi pendidikan alternatif dalam konteks tekanan yang ada dalam sistem pendidikan.

Menurut UNESCO, konflik mungkin tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan mungkin saja akan dapat terjadi. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat ditanamkan nilai-nilai perdamaian atau anti kekerasan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga pada gilirannya membawa nilai-nilai tersebut ke depan dalam berbagai aspek kehidupan dalam kehidupan masyarakat. tanpa memandang budaya, agama, ras, golongan atau hambatan lainnya.



Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus bersikap dingin dan berwawasan pelayanan kepada anak-anak di sekolah. Karena status sosial guru tidak boleh dianggap sebagai penyebab pembangunan pendidikan, karena di tangan merekalah anak bangsa akan dididik dan dididik hingga dewasa. Karena itu pemerintah harus serius menyiapkan guru yang andal dan profesional yang juga memahami karakter siswa dan anti kekerasan. Namun perlu juga diingat bahwa peran orang tua dalam mentransformasi anaknya menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan etika juga sangat penting.

Oleh karena itu, sosialisasi yang nyata dalam keluarga berlangsung agar terjadi sinkronisasi antara keluarga dengan lembaga pendidikan. Di sinilah pentingnya pendidikan informal juga menjadi harapan bagi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai pendidikan tanpa kekerasan, baik formal maupun informal, harus menjadi kepentingan semua aktor, atau akan terjadi ketimpangan dalam diri seorang anak.

Diharapkan generasi penerus, pendidikan anti kekerasan mampu memahami, menganalisis, dan menyikapi permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait dengan kekerasan serta mampu membangun kehidupan anti kekerasan atas dasar

nilai-nilai moral Pancasila agar cita-cita bangsa dapat mencapai perdamaian abadi melawan kekerasan. Cara terbaik untuk mengatasi kekerasan dalam pendidikan adalah dengan mengatasi akar permasalahan utamanya, yaitu menumbuhkan semangat saling menghargai di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan kajian yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis pentingnya Pendidikan anti kekerasan di dalam lingkungan Keluarga dan Sekolah ditengah maraknya kasus atau isu yang beredar tentang kekerasan yang dialami oleh para peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang pendidikan anti kekerasan sebagai upaya dalam mengatasi kekerasan dalam pendidikan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang sesuai dengan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Anti Kekerasaan

a. Pendidikan

Menurut referensi, pendidikan merupakan kegiatan interaktif antara seorang guru dan seorang siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang baik dalam konteks yang positif. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berakhlak mulia dalam rangka pendidikan untuk kehidupan berbangsa, guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kemampuan, kreativitas, kemandirian dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

b. Kekerasan

Kekerasan adalah perlakuan menyimpang yang melukai dan merugikan orang lain. Menurut Chawazi (2001), perilaku kekerasan, seperti pelecehan, adalah tindakan yang disengaja untuk menyebabkan rasa sakit atau cedera tubuh pada orang lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang berujung pada kematian dan kekerasan psikis yang tidak berdampak pada fisik korban namun

meninggalkan trauma psikologis yang berkepanjangan bagi korban.

c. Pendidikan anti kekerasan

Pendidikan anti kekerasan (*non-violence*) mengidentifikasi sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif. Kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan ini tentunya mengubur dalam-dalam sikap egoistik, tetapi sebaliknya mengedepankan kepentingan seluruh masyarakat daripada kepentingan individual atau kelompok untuk mencapai suatu kondisi harmonis di kalangan anggota masyarakat.

2. Pendidikan Anti Kekerasaan Dalam Keluarga

Pendidikan keluarga informal harus didukung oleh orang tua yang prihatin dengan maraknya anak muda saat ini melakukan kejahatan seperti kenakalan remaja, saling *nge-geng* dan penyalahgunaan narkoba. Di sinilah tangan dingin orang tua dibutuhkan untuk melakukan tanggung jawabnya pendidikan sejak dini dan juga perlu didukung keteladanan orang tua. Jika kita melihat di perkotaan, banyak sekali kekerasan yang terjadi karena kesibukan orang tua, tidak memantau



perkembangan akademik anaknya. Dengan siapa anak berteman, pasangan atau kelompok sebaya. Akibatnya, anak-anak tidak akur dan semakin kasar dengan dunia luar akibat budaya permisif saat ini. Apalagi menonton televisi saat ini bukan lagi menjadi pedoman bagi anak-anak dan remaja. Di sinilah diperlukan pengawasan orang tua untuk melihat perkembangan anak. Orang tua yang mengabaikan perkembangan dan pendewasaan anaknya akan menjadi anak yang berakhlak buruk jika berada di lingkungan yang buruk.

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua sangat penting dalam hal ini. Orang tua sebaiknya mengajak anak berdiskusi tentang meningkatnya frekuensi anak berkelahi di sekolah. Orang tua perlu menjalin komunikasi dengan anaknya tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peka atau empati terhadap lingkungan sekitar anak. Karena sosialisasi adalah cara orang tua mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan Masyarakat. Dalam keluarga, budaya malu dan bersalah juga harus ditanamkan sejak dini saat melakukan kesalahan. Orang tua tidak boleh bertengkar di depan anak, karena hal ini akan mempengaruhi psikologi anak. Orang tua harus bisa mencontohkan kepada anaknya bahwa kekerasan hanya akan menimbulkan lingkaran setan balas dendam terhadap orang lain.

Pendidikan anti kekerasan baik psikis, fisik, immaterial maupun simbolik juga harus dipahami oleh anak, agar menjadi anak yang tidak memiliki kepribadian ganda akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat akan menghalangi anak menyerap kode etik, nilai, norma dan sanksi sosial dalam kehidupan social. Disinilah tanggung jawab orang tua, bukan hanya kelahiran anak, tetapi tanggung jawab untuk mendidik, memberi contoh yang baik, bukan untuk menumbuhkan kekerasan dalam keluarga.

3. Pendidikan Anti Kekerasaan Dalam Lingkungan Sekolah

Pendidikan anti kekerasan di sekolah atau formal tetap diperlukan sebagai kelanjutan transmisi budaya dalam keluarga. Di sekolah, yang sering terjadi adalah kekerasan guru terhadap siswa. Dalam bentuk kekerasan psikis, fisik dan simbolik. Pelecehan emosional terjadi karena perlakuan yang tidak adil dan tekanan psikologis, yang mengakibatkan lebih banyak ketakutan pada anak dan sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Kedua, kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan dalam pendidikan yang melumpuhkan potensi kreatif siswa dengan mendominasi kurikulum yang tidak manusiawi.



Hegemoni program terlalu kuat mendominasi peserta didik, sehingga pendidik terjebak dengan kurikulum saat ini. Kurikulum perlu menciptakan peluang bagi siswa untuk mencapai potensinya, bukan sebaliknya malah menjadi penghambat kreativitas dan keunggulan siswa. Untuk itu, peran dan fungsi guru sangat penting untuk secara konsisten menanamkan perilaku dan budaya anti kekerasan di sekolah. Idealnya, guru akan selalu digugu dan ditiru oleh siswa. Maka secara dramaturgi harus pintar bermain panggung depan pencitraan di lingkungan sekolah. Jangan sampai menampilkan wajah yang kasar dalam setiap mendidik, karena akan menyebabkan anak didik menjadi takut dalam sekolah.

Pendidikan santun yang jauh dari kekerasan harus dikembangkan. Pendidikan anti kekerasan harus diperangi dengan membangun dampak yang positif seperti mengedepankan pendidikan yang melindungi kemanusiaan dan empati terhadap siswa lain, sehingga siswa tidak memiliki individualisme terhadap orang lain. Kemudian, siswa juga perlu belajar tentang identitas dan harga diri dalam pendidikan karakter sebagai dampak positif melawan pendidikan anti kekerasan. Untuk itu perlu terus dibangun budaya anti kekerasan dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berkarakter dan

berakhlak. Pendidikan pencegahan dan penanggulangan kekerasan di sekolah memang bukan tantangan yang mudah, namun tugas lembaga pendidikan adalah melatih kapasitas intelektual generasi muda yang memiliki kesadaran pencegahan dan pengendalian kekerasan, serta memiliki keterampilan yang tinggi.

4. Cara Mencegah Terjadinya Kekerasaan Dalam Dunia Pendidikan

Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan:

1. Implementasi kebijakan dan peraturan yang ketat: Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengadopsi kebijakan dan peraturan yang jelas dan ketat terkait dengan tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah. Hal ini termasuk sanksi tegas bagi pelaku kekerasan dan mekanisme pelaporan yang aman untuk korban.
2. Meningkatkan kesadaran tentang kekerasan: Melalui program pendidikan dan kampanye sosialisasi, tingkatkan kesadaran tentang bentuk-



bentuk kekerasan yang mungkin terjadi dalam lingkungan pendidikan, serta akibat negatif yang ditimbulkannya. Kesadaran akan membantu mencegah kekerasan sejak dini dan memungkinkan orang untuk mengenali tanda-tanda kekerasan.

3. Pelatihan guru dan staf sekolah: Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, dan bagaimana mengatasi situasi tersebut dengan tepat. Pelatihan ini juga dapat mencakup strategi pengelolaan konflik, komunikasi efektif, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

4. Fasilitasi pembelajaran yang aman dan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung adalah kunci dalam mencegah kekerasan. Upayakan agar setiap siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang perbedaan mereka, termasuk perbedaan budaya, etnis, agama, dan gender.

5. Pembentukan tim keamanan sekolah: Bentuk tim keamanan sekolah yang terdiri dari guru, staf, dan tenaga keamanan untuk mengawasi situasi di lingkungan sekolah. Tim ini dapat bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mengatasi masalah kekerasan dan mencegahnya.

6. Pengembangan program keterampilan sosial: Program keterampilan sosial harus diperkenalkan

dalam kurikulum pendidikan untuk membantu siswa belajar cara mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan damai. Keterampilan ini akan membantu siswa mencegah terjadinya kekerasan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

7. Melibatkan orang tua dan masyarakat: Orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung nilai-nilai positif di rumah dan sekolah serta melibatkan komunitas dalam program pendidikan dan kesadaran akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berperikemanusiaan.

8. Pengawasan media dan teknologi: Penting untuk mengawasi konten media dan teknologi yang diakses oleh anak-anak dan remaja. Paparan terhadap kekerasan dalam media bisa mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi akses ke konten yang berpotensi berdampak negatif dan mempromosikan konten yang positif dan edukatif.

Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah di atas, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang



aman, inklusif, dan berdampak positif bagi perkembangan seluruh anggota komunitas pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis kebijakan pendidikan tentang Pendidikan anti kekerasan maka peneliti menarik Kesimpulan

1. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anti-kekerasan membantu menciptakan dukungan yang kuat untuk nilai-nilai positif di lingkungan keluarga dan sekolah.
2. Pendidikan anti-kekerasan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi siswa. Lingkungan ini membantu mengurangi angka kekerasan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Pendidikan anti-kekerasan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga pendidikan, melainkan juga tanggung jawab semua anggota masyarakat. Kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pihak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua individu. Dengan mengutamakan pendidikan anti-kekerasan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih bermartabat, penuh rasa hormat, dan menghargai

perbedaan. Dengan cara ini, kita dapat mencapai tujuan bersama dalam menciptakan dunia yang lebih berkeadilan dan damai untuk generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2004). Pendidikan Anti Kekerasan; Tipologi, Kasus, dan Konsep, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Huraeroh, A. (2006). Kekerasan Terhadap Anak, Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Susetyo, B. (2005). Politik Pendidikan Penguasa. Yogyakarta: LkiS, 132.
- Muliana, R., Lestari, I. A., & Juangsa, J. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan. *Jurnal Mappesona*, 3(1).
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1-9.
- Irianto, Y. B. (2012). Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model. Jakarta: Rajawali Pers, 51.